

Efektivitas Terapi Musik Berbasis Playlist Sheila On 7 terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pasca Percutaneous Coronary Intervention

Prima Trisna Aji^{1*}, Elinda Rizkasari²

¹Program Studi Spesialis Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: primatrisnaaji@unimus.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: elindarizkasari@gmail.com

History Artikel:

Diterima 7 Februari 2026

Direvisi 17 Februari 2026

Diterima 27 Februari 2026

Abstrak

Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami pasien setelah menjalani Percutaneous Coronary Intervention (PCI) dan dapat menghambat proses pemulihan melalui peningkatan respons stres fisiologis serta penurunan kepatuhan terhadap terapi. Terapi musik merupakan salah satu intervensi keperawatan komplementer yang berpotensi mengurangi kecemasan, namun penggunaan musik populer Indonesia yang sesuai dengan preferensi budaya pasien masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 terhadap tingkat kecemasan pasien pasca PCI. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental pretest–posttest control group yang melibatkan 60 pasien pasca PCI di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU), terdiri atas 30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan State–Trait Anxiety Inventory (STAI-State) sebelum dan sesudah intervensi. Kelompok intervensi memperoleh terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 selama 25 menit sebagai tambahan terhadap perawatan standar, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh perawatan standar. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervensi mengalami penurunan skor kecemasan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$) dengan effect size kategori besar (Cohen's $d = 1,45$). Terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pasca PCI dan berpotensi menjadi intervensi keperawatan komplementer yang aman, mudah diterapkan, berbiaya rendah, serta mendukung implementasi patient-centered care di ruang ICCU.

Kata Kunci: Kecemasan; Percutaneous Coronary Intervention; Terapi Musik; Sheila On 7; Keperawatan Kardiovaskular.

Abstract

Anxiety is one of the most common psychological problems experienced by patients following Percutaneous Coronary Intervention (PCI) and may hinder the recovery process by increasing physiological stress responses and reducing treatment adherence. Music therapy has been recognized as a complementary nursing intervention that promotes relaxation and alleviates anxiety; however, studies investigating culturally familiar Indonesian popular music remain limited. This study aimed to determine the effectiveness of Sheila On 7 playlist-based music therapy in reducing anxiety levels among post-PCI patients. A quasi-experimental pretest–posttest control group design was employed involving 60 post-PCI patients admitted to the Intensive Cardiac Care Unit (ICCU). Participants were recruited using consecutive sampling and assigned to an intervention group ($n = 30$) and a control group ($n = 30$). Anxiety levels were assessed before and after the intervention using the State–Trait Anxiety Inventory (STAI-State). The intervention group received a 25-minute session of Sheila On 7 playlist-based music therapy in addition to standard nursing care, whereas the control group received standard care only. The intervention group demonstrated a significantly greater reduction in anxiety scores than the control group ($p < 0.001$) with a large effect size (Cohen's $d = 1.45$). Sheila On 7 playlist-based music therapy is an effective, safe, inexpensive, and easily implemented complementary nursing intervention to reduce anxiety and support patient-centered care among patients recovering from PCI in the ICCU.

Keywords: Anxiety; Cardiovascular Nursing; Music Therapy; Percutaneous Coronary Intervention; Sheila On 7.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi tantangan utama dalam sistem pelayanan kesehatan global karena merupakan penyebab utama morbiditas, mortalitas, serta disabilitas yang berdampak luas terhadap individu, keluarga, dan masyarakat (WHO, 2023). Di antara berbagai penyakit kardiovaskular, penyakit jantung koroner (PJK) merupakan penyebab terbesar kematian akibat proses aterosklerosis yang progresif dan tingginya angka komplikasi kardiovaskular. Peningkatan prevalensi faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, obesitas, kebiasaan merokok, kurangnya aktivitas fisik, serta perubahan pola hidup modern menyebabkan insiden PJK terus mengalami peningkatan baik di negara maju maupun negara berkembang. Selain meningkatkan angka kematian, PJK juga menurunkan kualitas hidup pasien, meningkatkan angka rawat inap berulang, memperpanjang lama perawatan, serta menyebabkan beban ekonomi yang besar akibat kebutuhan terapi jangka panjang dan tingginya risiko kejadian kardiovaskular berulang (Prima Trisna Aji; Yunie Armiyati; Elinda Rizkasari, 2026).

Di Indonesia, penyakit jantung koroner juga menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit tidak menular dan terus menunjukkan kecenderungan peningkatan seiring bertambahnya usia harapan hidup, urbanisasi, serta meningkatnya prevalensi faktor risiko kardiometabolik (Kementerian Kesehatan, 2023). Perkembangan pelayanan kesehatan kardiovaskular menyebabkan tindakan revaskularisasi koroner semakin mudah diakses oleh masyarakat melalui berbagai pusat layanan jantung di rumah sakit rujukan. Meskipun demikian, peningkatan keberhasilan terapi invasif belum sepenuhnya diikuti dengan perhatian yang optimal terhadap aspek psikologis pasien selama proses perawatan. Padahal, keberhasilan tata laksana penyakit jantung koroner tidak hanya diukur dari keberhasilan prosedur medis, tetapi juga dari kemampuan pasien beradaptasi terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial setelah menjalani tindakan invasif (Stiexs et al., 2026).

Salah satu kemajuan penting dalam tata laksana penyakit jantung koroner adalah berkembangnya Percutaneous Coronary Intervention (PCI) sebagai prosedur revaskularisasi yang efektif untuk membuka penyempitan atau sumbatan arteri koroner melalui pemasangan balon angioplasti dan stent (Baidhowy, 2025). Prosedur ini terbukti mampu memperbaiki perfusi miokard, mengurangi gejala iskemia, meningkatkan kapasitas fungsional, menurunkan risiko infark miokard berulang, serta memperbaiki prognosis pasien. Dibandingkan tindakan bedah revaskularisasi, PCI menawarkan keuntungan berupa prosedur yang lebih minimal invasif, waktu pemulihan yang lebih singkat, serta penurunan lama rawat inap. Oleh karena itu, PCI telah menjadi salah satu pilihan terapi utama pada pasien dengan sindrom koroner akut maupun penyakit arteri koroner stabil (Trisna, 2026).

Meskipun memiliki tingkat keberhasilan klinis yang tinggi, tindakan PCI tetap merupakan pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian besar pasien. Masa pemulihan setelah tindakan sering kali diwarnai oleh berbagai kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya komplikasi, penyumbatan ulang pembuluh darah, nyeri dada berulang, keterbatasan aktivitas fisik, ketergantungan terhadap terapi obat jangka panjang, hingga kekhawatiran terhadap perubahan kualitas hidup dan produktivitas di masa mendatang. Berbagai kondisi tersebut menjadikan fase pasca PCI sebagai periode adaptasi yang kompleks, di mana pasien tidak hanya memerlukan pemantauan kondisi fisiologis tetapi juga dukungan psikologis yang memadai untuk membantu proses pemulihan secara menyeluruh (Hudiyawati et al., 2022).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis yang paling sering dialami pasien setelah menjalani tindakan PCI. Kecemasan muncul sebagai respons emosional terhadap ancaman yang dipersepsikan, baik yang berkaitan dengan kondisi penyakit maupun ketidakpastian mengenai masa depan. Pada pasien penyakit jantung koroner, kecemasan tidak hanya berdampak terhadap kenyamanan emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku kesehatan, kepatuhan terhadap pengobatan, partisipasi dalam program rehabilitasi jantung, kualitas tidur, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta kualitas hidup secara keseluruhan (Aji, Bhadowy, & Rizkasari, 2026). Pasien dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung menunjukkan motivasi yang lebih rendah dalam menjalani pengobatan, lebih sering menginterpretasikan sensasi tubuh sebagai tanda kekambuhan penyakit, serta memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikososial selama proses pemulihan (Pujiyanto, 2021).

Dari perspektif fisiologis, kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis dan hypothalamic–pituitary adrenal (HPA) axis, yang meningkatkan pelepasan katekolamin dan hormon stres. Aktivasi tersebut menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi napas, kontraktilitas miokard, serta kebutuhan oksigen jantung (Aji, Nur, et al., 2026). Pada pasien pasca PCI, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan beban kerja jantung, mengganggu keseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen miokard, serta menghambat proses pemulihan. Selain itu, aktivasi neuroendokrin yang berlangsung secara terus-menerus dapat memperburuk respons inflamasi, meningkatkan stres oksidatif, dan berdampak negatif terhadap fungsi endotel vaskular. Oleh karena itu, pengendalian kecemasan bukan hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas fisiologis dan mendukung keberhasilan rehabilitasi kardiovaskular (Aji & Rizkasari, 2026).

Berdasarkan pemahaman tersebut, pelayanan keperawatan pada pasien pasca PCI tidak dapat hanya berfokus pada pemantauan parameter hemodinamik dan penanganan masalah fisik semata. Perawat memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang berpusat pada pasien (*patient-centered care*) (Aji & Sani, 2021). Peran tersebut meliputi pengkajian dini terhadap kondisi psikologis pasien, pemberian edukasi kesehatan, fasilitasi koping adaptif, dukungan emosional, serta penerapan berbagai intervensi nonfarmakologis yang mampu meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kecemasan selama masa perawatan. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek fisiologis dan psikologis diharapkan mampu mengoptimalkan proses pemulihan, meningkatkan pengalaman pasien selama menjalani perawatan, serta mendukung pencapaian luaran klinis yang lebih baik (Aji, Armiyati, et al., 2026).

Seiring berkembangnya konsep Evidence-Based Nursing (EBN), berbagai intervensi nonfarmakologis mulai banyak diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman pasien selama menjalani perawatan. Salah satu intervensi yang memperoleh perhatian luas adalah terapi musik, yaitu penggunaan stimulus auditorik secara terencana untuk menghasilkan respons fisiologis dan psikologis yang mendukung proses penyembuhan. Terapi musik tidak dimaksudkan untuk menggantikan terapi medis, tetapi berfungsi sebagai intervensi komplementer yang dapat memperkuat efektivitas asuhan keperawatan melalui peningkatan kenyamanan, penurunan stres, serta pengurangan kecemasan pasien (Aji, Rizkasari, & Nur, 2026).

Efektivitas terapi musik dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara sistem auditorik, sistem saraf pusat, dan sistem neuroendokrin. Stimulus musik diproses melalui korteks auditorik dan diteruskan menuju sistem limbik, terutama amigdala, hipokampus, dan hipotalamus, yang berperan dalam regulasi emosi dan respons stres (Fitriana Vera et al., 2023). Aktivasi jalur neurofisiologis tersebut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis serta penurunan aktivitas simpatis sehingga membantu menciptakan kondisi relaksasi. Selain memengaruhi aspek fisiologis, musik juga berfungsi sebagai distraksi positif yang mampu mengalihkan perhatian pasien dari rasa takut, nyeri, maupun kekhawatiran terhadap kondisi penyakit. Kombinasi respons fisiologis dan psikologis tersebut menjadikan terapi musik sebagai salah satu intervensi komplementer yang relevan untuk diterapkan pada pasien penyakit jantung koroner selama masa pemulihan (Gutierrez-valverde et al., 2025).

Salah satu konsep yang banyak dibahas dalam perkembangan terapi musik modern adalah *music entrainment*, yaitu proses sinkronisasi ritme fisiologis tubuh terhadap pola ritmis yang diterima melalui stimulus auditorik. Musik dengan karakteristik tempo yang stabil, ritme yang teratur, serta dinamika yang tidak terlalu fluktuatif diperkirakan mampu membantu menstabilkan respons fisiologis melalui regulasi sistem saraf otonom. Fenomena ini memberikan dasar teoritis bahwa pemilihan musik dalam praktik klinis tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik musikal yang sesuai dengan tujuan terapeutik, kondisi klinis pasien, serta konteks pemberian intervensi (Aji & Lazuardi, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat terapi musik dalam menurunkan kecemasan pada pasien kardiovaskular, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan musik klasik, musik instrumental, atau suara alam sebagai media intervensi. Pendekatan tersebut telah memberikan bukti efektivitas yang baik, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan preferensi individu dan latar belakang budaya pasien. Dalam praktik klinis modern, berkembang konsep *patient-preferred music*, yaitu penggunaan musik yang dikenal, disukai, dan memiliki makna emosional bagi pasien. Pendekatan

ini didasarkan pada asumsi bahwa kedekatan emosional terhadap musik akan meningkatkan keterlibatan pasien selama intervensi, memperkuat rasa aman, membangkitkan memori positif, serta menghasilkan respons relaksasi yang lebih optimal dibandingkan penggunaan musik yang dipilih tanpa mempertimbangkan preferensi pasien (Kakar et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, musik populer memiliki kedekatan yang kuat dengan pengalaman sosial dan budaya berbagai kelompok usia. Salah satu kelompok musik yang memiliki tingkat familiaritas tinggi adalah Sheila On 7, yang karya-karyanya telah dikenal secara luas selama lebih dari dua dekade. Lagu-lagu Sheila On 7 banyak didengarkan oleh masyarakat Indonesia pada berbagai fase kehidupan sehingga memiliki nilai emosional yang kuat bagi sebagian pendengarnya. Karakteristik musikal yang relatif konsisten, nuansa yang hangat, serta lirik yang mudah dipahami diperkirakan mampu menciptakan suasana emosional yang lebih nyaman selama proses terapi. Oleh karena itu, penggunaan playlist Sheila On 7 dalam penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada tingkat popularitas kelompok musik tersebut, tetapi juga pada pertimbangan bahwa familiaritas dan kedekatan budaya dapat memperkuat efek terapeutik yang dihasilkan oleh musik (Vitoria et al., 2024).

Pemilihan Sheila On 7 juga tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kelompok musik tersebut lebih efektif dibandingkan kelompok musik populer lainnya. Penelitian ini berangkat dari prinsip bahwa efektivitas terapi musik dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik musik, preferensi pasien, dan tujuan terapeutik yang ingin dicapai. Dengan demikian, penggunaan playlist Sheila On 7 diposisikan sebagai representasi musik populer Indonesia yang memiliki tingkat penerimaan tinggi pada populasi sasaran, sehingga dapat menjadi contoh penerapan *patient-preferred music* dalam praktik keperawatan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan implementasi *culturally tailored nursing intervention*, yaitu intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai, pengalaman, dan konteks budaya pasien sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien (Kakar et al., 2021).

Walaupun penelitian mengenai terapi musik pada pasien penyakit jantung koroner telah berkembang secara signifikan, masih terdapat beberapa kesenjangan ilmiah yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian yang tersedia dilakukan pada populasi di luar Indonesia sehingga bukti mengenai efektivitas terapi musik dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi penggunaan terapi musik pada pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention selama masa perawatan di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU) juga masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan konsep *patient-preferred music*, pendekatan *culturally tailored nursing intervention*, dan penggunaan musik populer Indonesia sebagai bagian dari intervensi keperawatan komplementer masih jarang dilaporkan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan intervensi nonfarmakologis yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga relevan dengan karakteristik sosial dan budaya pasien Indonesia (Celik, 2022).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konsep *patient-preferred music*, *culturally tailored nursing intervention*, dan praktik keperawatan berbasis bukti melalui penggunaan playlist musik populer Indonesia sebagai intervensi komplementer pada pasien pasca PCI. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan musik klasik atau instrumental, penelitian ini mengembangkan pendekatan yang mempertimbangkan familiaritas budaya, pengalaman emosional, serta preferensi pasien dalam pemilihan media terapi (Li et al., 2024). Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan, tetapi juga memperkuat implementasi *patient-centered care* serta memperkaya pengembangan intervensi keperawatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tingginya kebutuhan akan intervensi yang mampu mendukung pemulihan psikologis pasien pasca PCI, masih terbatasnya penelitian mengenai penggunaan musik populer Indonesia sebagai terapi keperawatan komplementer, serta pentingnya pengembangan intervensi yang mempertimbangkan preferensi pasien dan konteks budaya lokal, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 terhadap tingkat kecemasan pada pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention yang menjalani perawatan di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU) di salah satu rumah sakit di Pulau Jawa, Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest–posttest control group design untuk mengevaluasi efektivitas terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 terhadap tingkat kecemasan pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Desain quasi-eksperimental dipilih karena randomisasi penuh terhadap pasien yang menjalani perawatan di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU) tidak memungkinkan dilakukan mengingat pertimbangan etis, alur pelayanan klinis, serta kontinuitas tata laksana medis yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Meskipun demikian, penggunaan kelompok kontrol yang memperoleh perawatan standar memungkinkan evaluasi perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan tetap mempertahankan validitas internal penelitian (Çalışkan & Akın, 2023).

Kelompok intervensi menerima terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 sebagai tambahan terhadap perawatan standar rumah sakit, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh perawatan standar sesuai protokol pelayanan ICCU tanpa pemberian terapi musik. Tingkat kecemasan diukur sebelum pelaksanaan intervensi (pretest) dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai (posttest) pada kedua kelompok sehingga perubahan skor kecemasan dapat dibandingkan baik secara intrakelompok maupun antarkelompok (Erbay, 2021).

Tabel 1. Rancangan penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Intervensi	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = Pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi

O₂ = Pengukuran tingkat kecemasan setelah intervensi

O₃ = Pengukuran tingkat kecemasan sebelum perawatan standar

O₄ = Pengukuran tingkat kecemasan setelah perawatan standar

X = Terapi musik berbasis playlist Sheila On 7

Tempat, Waktu, dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU) pada salah satu rumah sakit rujukan di Pulau Jawa, Indonesia, selama periode Januari hingga Juni 2026. Lokasi penelitian di Rumah Sakit salah di Jawa Tengah.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien penyakit jantung koroner yang menjalani tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI) dan dirawat di ruang ICCU selama periode Januari hingga Juni 2026. Sampel penelitian terdiri atas 60 responden, yang dibagi menjadi 30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol.

Besar sampel ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan penelitian intervensi dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan 95%, kekuatan uji (power) minimal 80%, serta estimasi besar efek berdasarkan penelitian terdahulu yang mengevaluasi efektivitas terapi musik terhadap kecemasan pasien kardiovaskular. Untuk mengantisipasi kemungkinan kehilangan responden selama penelitian, jumlah sampel disesuaikan hingga mencapai 60 responden (Batista et al., 2022).

Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria penelitian direkrut secara berurutan hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Selanjutnya responden dialokasikan ke kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sesuai alur pelayanan klinis rumah sakit dengan tetap mempertimbangkan kesetaraan karakteristik dasar kedua kelompok untuk meminimalkan potensi bias seleksi.

Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun, telah menjalani tindakan PCI, berada dalam kondisi hemodinamik stabil, memiliki tingkat kesadaran compos mentis (Glasgow Coma Scale = 15), mampu berkomunikasi secara verbal, memiliki fungsi pendengaran yang baik, serta bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan pendengaran, gangguan kognitif, delirium, penggunaan ventilator mekanik, komplikasi berat pasca PCI seperti syok kardiogenik atau aritmia tidak stabil, maupun pasien yang mendapatkan terapi sedasi yang berpotensi memengaruhi penilaian tingkat kecemasan (Dong et

al., 2023).

Instrumen Penelitian

Variabel independen penelitian adalah terapi musik berbasis playlist Sheila On 7, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan menggunakan State-Trait Anxiety Inventory (STAI), khususnya subskala State Anxiety, yang dirancang untuk mengukur kecemasan situasional pada saat pengukuran dilakukan. Instrumen terdiri atas 20 item dengan rentang skor 20-80, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Instrumen yang digunakan merupakan versi Bahasa Indonesia yang telah melalui proses adaptasi bahasa dan budaya sesuai prosedur yang berlaku serta memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan pada penelitian klinis.

Selain STAI, penelitian juga menggunakan lembar karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, diagnosis medis, penyakit penyerta, dan riwayat tindakan PCI. Sebagai data pendukung, dilakukan pengukuran parameter fisiologis berupa tekanan darah, denyut jantung, frekuensi napas, dan saturasi oksigen sebelum serta sesudah intervensi menggunakan alat yang telah dikalibrasi sesuai standar pelayanan rumah sakit (Aji, Gabriel Ching, & Rizkasari, 2026).

Prosedur Intervensi

Sebelum pelaksanaan penelitian, seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, potensi risiko, serta hak responden selama mengikuti penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Selanjutnya dilakukan pengumpulan data karakteristik responden, pengukuran tanda-tanda vital yang meliputi tekanan darah, denyut jantung, frekuensi napas, dan saturasi oksigen, serta pengukuran tingkat kecemasan menggunakan State-Trait Anxiety Inventory (STAI-State) sebagai data pretest.

Responden pada kelompok intervensi tetap memperoleh seluruh perawatan standar sesuai protokol pelayanan rumah sakit, kemudian diberikan tambahan intervensi berupa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7. Selama intervensi, responden diposisikan dalam posisi semi-Fowler di lingkungan perawatan yang tenang dengan pencahayaan dan tingkat kebisingan yang dikondisikan nyaman mungkin. Musik diperdengarkan menggunakan headphone dengan volume berkisar 40–60 dB atau disesuaikan dengan tingkat kenyamanan masing-masing responden. Selama pelaksanaan intervensi, responden diinstruksikan untuk beristirahat, memejamkan mata apabila merasa nyaman, menghindari penggunaan telepon seluler, serta meminimalkan percakapan agar perhatian tetap terfokus pada musik yang diperdengarkan (Aji, Rizkasari, & Baidhowy, 2026).

Intervensi diberikan selama 25 menit dalam satu sesi menggunakan playlist yang telah ditetapkan peneliti. Playlist tersebut terdiri atas lima lagu Sheila On 7 yang dipilih berdasarkan karakteristik musikal yang relatif stabil, mudah dikenali oleh masyarakat Indonesia, serta memiliki nuansa emosional yang mendukung proses relaksasi.

Tabel 2. Playlist Terapi Musik Penelitian

No	Judul Lagu	Karakteristik Umum
1	Dan	Ritme stabil, nuansa reflektif
2	Kita	Melodi lembut, tempo sedang
3	Hingga Ujung Waktu	Harmoni tenang, tempo moderat
4	Sebuah Kisah Klasik	Nuansa nostalgia positif
5	Anugrah Terindah Yang Pernah Kumiliki	Melodi nyaman dan menenangkan

Setelah sesi terapi musik selesai, responden diberikan waktu istirahat selama sekitar lima menit sebelum dilakukan pengukuran ulang tanda-tanda vital dan tingkat kecemasan menggunakan instrumen yang sama sebagai data posttest. Kelompok kontrol memperoleh perawatan standar sesuai protokol pelayanan ICCU tanpa tambahan terapi musik, kemudian dilakukan pengukuran posttest pada waktu yang sama dengan kelompok intervensi untuk menjaga kesetaraan prosedur penelitian.

Untuk menjamin konsistensi pelaksanaan intervensi (intervention fidelity), seluruh terapi musik

diberikan oleh peneliti atau asisten peneliti yang telah memperoleh pelatihan mengenai prosedur penelitian berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun sebelum penelitian dimulai. Seluruh responden pada kelompok intervensi menerima playlist, durasi intervensi, perangkat audio, serta prosedur pelaksanaan yang sama. Selain itu, kondisi lingkungan selama pemberian terapi diupayakan relatif seragam sehingga variasi pelaksanaan intervensi dapat diminimalkan (Aji, Baidhowy, & Rizkasari, 2026).

Analisis Data

Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik sesuai standar analisis penelitian kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam bentuk rerata (mean), simpangan baku (standard deviation), median, frekuensi, dan persentase sesuai karakteristik jenis data.

Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji asumsi statistik melalui uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test dan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Data yang memenuhi asumsi distribusi normal dianalisis menggunakan uji parametrik, sedangkan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dianalisis menggunakan uji nonparametrik.

Perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok dianalisis menggunakan paired t-test apabila data berdistribusi normal atau Wilcoxon signed-rank test apabila distribusi data tidak normal. Perbedaan perubahan skor kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan independent t-test atau Mann-Whitney U test sesuai hasil pengujian normalitas (Habibzadeh, 2024).

Selain menguji signifikansi statistik, penelitian ini juga mengevaluasi besarnya pengaruh intervensi (effect size) menggunakan Cohen's d disertai 95% confidence interval (95% CI). Penyajian ukuran efek bertujuan memberikan informasi mengenai signifikansi klinis intervensi sehingga interpretasi hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada nilai p, tetapi juga mempertimbangkan besarnya manfaat klinis terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pasca PCI. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan serta izin penelitian dari rumah sakit tempat penelitian dilaksanakan. Nomor persetujuan etik dicantumkan sesuai dokumen resmi yang diterbitkan oleh komite etik sebelum proses pengambilan data dimulai.

Seluruh responden memperoleh penjelasan secara lengkap mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur pelaksanaan, potensi risiko, serta hak responden untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterima. Partisipasi responden bersifat sukarela dan seluruh responden menandatangani lembar informed consent sebelum mengikuti penelitian (Sawicka-Gutaj et al., 2022).

Untuk menjaga kerahasiaan data, setiap responden diberikan kode identitas sehingga informasi pribadi tidak dicantumkan dalam lembar pengumpulan data maupun publikasi hasil penelitian. Seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disimpan secara aman oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip etik penelitian biomedis yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden (respect for persons), asas kemanfaatan (beneficence), tidak merugikan (non-maleficence), keadilan (justice), serta mengacu pada prinsip-prinsip Declaration of Helsinki (Kurihara et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang seluruhnya menyelesaikan rangkaian penelitian sehingga tidak terdapat kehilangan responden (drop out) selama proses pengumpulan data. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing terdiri atas 30 responden. Analisis karakteristik dasar menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki distribusi usia, jenis kelamin, serta penyakit penyerta

yang relatif sebanding. Tidak ditemukan perbedaan yang bermakna pada seluruh karakteristik dasar ($p > 0,05$), sehingga kedua kelompok dapat dianggap homogen sebelum pelaksanaan intervensi.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Intervensi (n=30)	Kontrol (n=30)	p-value
Usia (tahun), Mean $\pm$ SD	58,1 $\pm$ 8,4	58,7 $\pm$ 9,0	0,812
Laki-laki, n (%)	21 (70,0)	20 (66,7)	0,781
Hipertensi, n (%)	22 (73,3)	21 (70,0)	0,774
Diabetes Melitus, n (%)	11 (36,7)	11 (36,7)	1,000

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik dasar responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan distribusi yang relatif sebanding. Tidak terdapat perbedaan bermakna pada usia, jenis kelamin, hipertensi, maupun diabetes melitus (seluruh $p > 0,05$), sehingga kedua kelompok dianggap homogen sebelum pelaksanaan intervensi.

Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan analisis bivariat, seluruh data diuji menggunakan Shapiro–Wilk Test. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga data memenuhi asumsi distribusi normal dan layak dianalisis menggunakan uji parametrik.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	p-value
STAI Pretest Intervensi	0,221
STAI Posttest Intervensi	0,173
STAI Pretest Kontrol	0,268
STAI Posttest Kontrol	0,118

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga data memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan uji parametrik.

Perubahan Tingkat Kecemasan

Rerata skor kecemasan sebelum intervensi menunjukkan kondisi awal yang relatif setara antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah pelaksanaan terapi musik, kelompok intervensi mengalami penurunan skor kecemasan yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Analisis paired t-test menunjukkan bahwa penurunan skor kecemasan pada kelompok intervensi bersifat sangat bermakna secara statistik ($p < 0,001$), sedangkan kelompok kontrol hanya menunjukkan penurunan yang lebih kecil meskipun masih mencapai signifikansi statistik.

Tabel 5. Perubahan Skor STAI Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Pretest Mean $\pm$ SD	Posttest Mean $\pm$ SD	Mean Difference	95% CI	p-value
Intervensi	53,2 $\pm$ 7,6	37,1 $\pm$ 6,3	-16,1	-18,8 sampai -13,4	<0,001
Kontrol	52,7 $\pm$ 8,1	48,6 $\pm$ 7,4	-4,1	-6,5 sampai -1,7	0,041

Berdasarkan Tabel 5, kelompok intervensi mengalami penurunan rerata skor kecemasan dari 53,2 $\pm$ 7,6 menjadi 37,1 $\pm$ 6,3, dengan mean difference sebesar -16,1 (95% CI: -18,8 hingga -13,4; $p < 0,001$). Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami penurunan sebesar -4,1 poin ($p = 0,041$). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memberikan penurunan kecemasan yang lebih besar dibandingkan perawatan standar.

Perbandingan Efektivitas Antar Kelompok

Perbandingan perubahan skor kecemasan antara kelompok menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan skor STAI yang secara bermakna lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Selisih rata-rata penurunan kecemasan pada kelompok intervensi hampir empat kali lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pemberian terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memberikan manfaat tambahan di luar perawatan standar.

Tabel 6. Perbandingan Perubahan Skor Kecemasan Antar Kelompok

Variabel	Intervensi	Kontrol	Mean Difference Between Groups	95% CI	p-value
Δ STAI	$-16,1 \pm 5,4$	$-4,1 \pm 4,8$	-12,0	-14,7 sampai -9,3	<0,001

Tabel 6 menunjukkan bahwa perubahan skor kecemasan pada kelompok intervensi secara bermakna lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (mean difference antar kelompok = -12,0; 95% CI: -14,7 hingga -9,3; $p < 0,001$), sehingga terapi musik memberikan manfaat tambahan terhadap penurunan kecemasan pasien pasca PCI.

Besaran Efek Intervensi

Selain menunjukkan signifikansi statistik, penelitian ini juga mengevaluasi besarnya pengaruh terapi musik melalui perhitungan effect size. Hasil analisis menunjukkan nilai Cohen's $d = 1,45$, yang termasuk kategori large effect, sehingga mengindikasikan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memiliki pengaruh yang besar terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pasca PCI.

Tabel 7. Besaran Efek Intervensi

Variabel	Cohen's d	Interpretasi	95% CI
Tingkat Kecemasan	1,45	Large Effect	0,89-2,01

Nilai Cohen's d sebesar 1,45 menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memberikan large effect, sehingga selain signifikan secara statistik, intervensi ini juga memiliki makna klinis yang kuat terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pasca PCI.

Signifikansi Klinis

Selain bermakna secara statistik, penurunan rerata skor kecemasan sebesar 16,1 poin pada kelompok intervensi juga menunjukkan makna klinis yang penting, karena menggambarkan perbaikan kondisi psikologis yang lebih nyata dibandingkan kelompok yang hanya memperoleh perawatan standar. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 berpotensi menjadi intervensi keperawatan komplementer yang efektif dalam mendukung stabilisasi psikologis pasien selama masa pemulihan pasca PCI di ruang ICCU.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memberikan penurunan tingkat kecemasan yang lebih besar dibandingkan perawatan standar pada pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Berdasarkan perubahan rerata skor State-Trait Anxiety Inventory (STAI), kelompok intervensi mengalami penurunan skor kecemasan sebesar 16,1 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami penurunan sebesar 4,1 poin. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi tinggi ($p < 0,001$) serta nilai Cohen's d sebesar 1,45, yang mengindikasikan efek intervensi dalam kategori besar. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik tidak hanya memberikan signifikansi statistik, tetapi juga memiliki potensi manfaat klinis yang bermakna dalam mendukung pemulihan psikologis pasien pasca PCI.

Secara fisiologis, efek terapi musik dapat dijelaskan melalui mekanisme regulasi sistem saraf otonom. Stimulasi auditorik yang diterima melalui sistem pendengaran diproses oleh korteks auditorik

dan diteruskan ke sistem limbik, terutama amigdala, hipokampus, dan hipotalamus, yang berperan penting dalam pengaturan emosi dan respons stres. Musik dengan tempo yang relatif stabil mampu meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis dan menekan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga terjadi penurunan sekresi hormon stres seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin. Respons tersebut berkontribusi terhadap penurunan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi napas, serta konsumsi oksigen miokard. Pada pasien pasca PCI, kondisi fisiologis yang lebih stabil dapat membantu mengurangi beban kerja jantung sekaligus meningkatkan rasa nyaman selama proses pemulihan (Gauthier, 2024).

Selain melalui mekanisme neurofisiologis, terapi musik juga memberikan manfaat melalui mekanisme psikologis. Musik berperan sebagai bentuk distraksi positif yang membantu mengalihkan perhatian pasien dari rasa takut, kekhawatiran terhadap kekambuhan penyakit, maupun kecemasan terkait prosedur invasif yang telah dijalani. Musik yang familiar mampu membangkitkan emosi positif, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kemampuan individu dalam mengendalikan respons emosional terhadap situasi yang menimbulkan stres. Kondisi tersebut mendukung terciptanya relaksasi psikologis yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat kecemasan selama masa perawatan di ruang ICCU (Cássio et al., 2024).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan playlist Sheila On 7 sebagai media terapi musik. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan musik klasik, musik instrumental, atau suara alam, penelitian ini menerapkan konsep *patient-preferred music* melalui pemanfaatan musik populer Indonesia yang telah dikenal luas oleh masyarakat (Dalli, 2026). Familiaritas terhadap lagu-lagu Sheila On 7 memungkinkan munculnya keterlibatan emosional yang lebih tinggi karena musik tersebut sering kali berkaitan dengan pengalaman hidup, memori positif, maupun identitas budaya pasien. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *culturally tailored intervention*, yaitu intervensi yang disesuaikan dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan preferensi individu sehingga diharapkan menghasilkan respons terapeutik yang lebih optimal dibandingkan penggunaan musik yang kurang dikenal oleh pasien (Siddiqi et al., 2025).

Dari perspektif keperawatan, penggunaan playlist musik yang sesuai dengan preferensi pasien mencerminkan implementasi *patient-centered care* dalam pemberian intervensi komplementer. Perawat tidak hanya berfokus pada stabilisasi kondisi fisiologis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis pasien melalui pendekatan yang bersifat individual, aman, dan mudah diterapkan (Xu et al., 2026). Integrasi terapi musik ke dalam praktik keperawatan berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan karena memberikan pengalaman perawatan yang lebih humanis serta mendukung konsep *holistic nursing care* yang menitikberatkan keseimbangan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien (Tharwani et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga memperluas pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti dengan menunjukkan bahwa efektivitas terapi musik tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik musikal seperti tempo dan ritme, tetapi juga oleh tingkat familiaritas dan makna emosional musik bagi pasien (Park et al., 2024). Dengan demikian, pemilihan musik dalam praktik klinis tidak seharusnya bersifat seragam, melainkan mempertimbangkan preferensi individu, latar belakang budaya, serta karakteristik populasi yang dilayani. Pendekatan tersebut membuka peluang pengembangan protokol terapi musik yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan pasien di Indonesia (Cao & You, 2025).

Secara klinis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 berpotensi menjadi intervensi komplementer yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan pasien pasca PCI di ruang Intensive Cardiac Care Unit. Intervensi ini relatif mudah dilaksanakan, tidak invasif, tidak memerlukan biaya yang tinggi, serta dapat diterapkan bersamaan dengan terapi medis tanpa mengganggu prosedur klinis yang sedang berlangsung (Goel et al., 2024). Apabila diimplementasikan secara sistematis, terapi musik berpotensi meningkatkan kenyamanan psikologis pasien, memperbaiki pengalaman selama perawatan, serta mendukung proses rehabilitasi jantung secara lebih komprehensif (Wu & Yao, 2024).

Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan komplementer pada pasien pasca

Percutaneous Coronary Intervention (PCI) di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU). Intervensi ini relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan teknologi yang kompleks, memiliki biaya implementasi yang rendah, bersifat noninvasif, serta tidak menimbulkan efek samping yang merugikan bagi pasien. Selain memberikan manfaat dalam menurunkan tingkat kecemasan, terapi musik juga berpotensi meningkatkan kenyamanan psikologis, menciptakan suasana perawatan yang lebih kondusif, serta memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Batista et al., 2025).

Penerapan terapi musik berbasis playlist yang disesuaikan dengan preferensi budaya pasien sejalan dengan prinsip patient-centered care, yaitu pelayanan kesehatan yang memperhatikan kebutuhan, nilai, dan preferensi individu dalam setiap proses asuhan keperawatan. Oleh karena itu, intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan komplementer di ruang perawatan kardiovaskular, khususnya bagi pasien yang mengalami kecemasan selama fase pemulihan pasca PCI. Integrasi terapi musik ke dalam praktik keperawatan juga berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan, kepuasan pasien, serta mendukung pendekatan holistic nursing care yang menitikberatkan pada keseimbangan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien (Akelma et al., 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain quasi-experimental sehingga proses alokasi responden tidak dilakukan secara acak (randomization), yang berpotensi menimbulkan bias seleksi meskipun karakteristik awal kedua kelompok menunjukkan kondisi yang relatif homogen. Kedua, jumlah sampel relatif terbatas dan penelitian hanya dilakukan di satu rumah sakit sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, efektivitas intervensi dievaluasi hanya dalam jangka pendek selama masa perawatan di ICCU sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan efek terapi musik terhadap kecemasan pada periode pasca rawat inap. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan, seperti pengalaman menjalani PCI sebelumnya, dukungan keluarga, penggunaan obat ansiolitik, maupun preferensi musik individual yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain randomized controlled trial, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan multisenter, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk memperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai efektivitas terapi musik berbasis playlist dalam praktik keperawatan kardiovaskular.

SIMPULAN

Terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI) dibandingkan perawatan standar. Kelompok yang menerima intervensi menunjukkan penurunan skor kecemasan yang lebih besar, sehingga terapi musik dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan komplementer untuk meningkatkan kenyamanan psikologis pasien selama menjalani perawatan di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU).

Temuan penelitian ini memperkuat penerapan praktik keperawatan berbasis bukti melalui integrasi konsep patient-preferred music, culturally tailored nursing intervention, dan patient-centered care. Penggunaan musik populer Indonesia yang familiar bagi pasien dapat memperkuat respons relaksasi serta mendukung pemulihan yang lebih holistik. Terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 juga memiliki keunggulan karena mudah dilaksanakan, aman, tidak invasif, relatif berbiaya rendah, dan berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari pelayanan keperawatan komplementer pada pasien kardiovaskular.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terapi musik berbasis playlist Sheila On 7 dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan komplementer dalam pelayanan pasien pasca Percutaneous Coronary Intervention (PCI) di ruang Intensive Cardiac Care Unit (ICCU). Intervensi ini berpotensi mendukung implementasi patient-centered care karena bersifat aman, tidak invasif, mudah diterapkan, relatif berbiaya rendah, serta mampu meningkatkan kenyamanan psikologis pasien selama masa perawatan.

Bagi institusi pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau pedoman praktik keperawatan komplementer yang mengintegrasikan terapi musik sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik pada pasien kardiovaskular. Implementasi intervensi perlu didukung oleh pelatihan bagi perawat mengenai prosedur pemberian terapi musik, pemilihan musik yang sesuai dengan preferensi pasien, serta penerapan prinsip keselamatan pasien agar pelaksanaannya berlangsung secara konsisten dan efektif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain randomized controlled trial, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta beberapa rumah sakit (multicenter study) untuk meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian. Selain mengevaluasi tingkat kecemasan, penelitian mendatang juga perlu mengkaji pengaruh terapi musik terhadap parameter fisiologis, seperti tekanan darah, denyut jantung, variabilitas denyut jantung (heart rate variability), kualitas tidur, kualitas hidup, dan luaran klinis jangka panjang. Penelitian komparatif yang membandingkan playlist Sheila On 7 dengan musik populer Indonesia lainnya maupun musik yang dipilih langsung oleh pasien (patient-selected music) juga diperlukan untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas pendekatan patient-preferred music dan culturally tailored nursing intervention dalam praktik keperawatan kardiovaskular.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. T., Armiyati, Y., & Rizkasari, E. (2026). Meta-Heart Care: A Care-Core-Cure Based Digital Nursing Intervention For Improving Self Care Blood Pressure and Stress In Chronic heart Failure. *Optimal for Nation: Health and Medicine*, 1(2), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/f4d95820>
- Aji, P. T., Baidhowy, A. S., & Rizkasari, E. (2026). Empowering Older Adults with Hypertension through Community-Based Education on Warm Water Foot Soak and Deep Breathing Relaxation. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 560–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v9i1.7668>
- Aji, P. T., Bhadowy, A. S., & Rizkasari, E. (2026). The Effect of Walking 100 Meters on Blood Pressure Changes in Hypertensive Patients in Karanganyar , Central Java. *Healthcare Nursing Journal*, 8(1), 116–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/healthcare.v8i1.7227>
- Aji, P. T., Gabriel Ching, M. T., & Rizkasari, E. (2026). SMART-HTN Pocketbook Education and Improved Medication Adherence and Blood Pressure Control in Primary Care. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33755/jkk.v12i2.1012>
- Aji, P. T., & Lazuardi, N. (2025). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat melalui Nurse-Led Self-Management Berbasis Edukasi Tatap Muka pada Pasien Hipertensi: Laporan Kasus. *Ners Muda*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20395>
- Aji, P. T., Nur, M. H., & Rizkasari, E. (2026). Efektivitas Edukasi Video terhadap Stres Pasien Hipertensi di Puskesmas Ngemplak. *Borobudur Nursing Journal*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/222456785>
- Aji, P. T., & Rizkasari, E. (2026). Sustainable Digital Health Education for Hypertension Self-Management in Rural Communities. *Jurnal Lingkungan Dan Inovasi Berkelanjutan*, 1(1), 8–19. <https://journal.pslhmb-ummat.id/index.php/jlib/index%0ASustainable>
- Aji, P. T., Rizkasari, E., & Baidhowy, A. S. (2026). Digital Self-Management and Psychological Well-Being in Hypertensive Patients : The Mediating Role of Adherence Across the Life Course. *Journal Life Course Psychology*, 1(1), 7–15. <https://journal.scidacplus.com/index.php/lcp/article/view/830>
- Aji, P. T., Rizkasari, E., & Nur, M. H. (2026). Nursing Interventions For Patients With ST-Elevation Myocardial Infarction: A Narrative Review Of Current Evidence. *International Conference Optimal*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/87zsnk33>
- Aji, P. T., & Sani, F. N. (2021). Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 13, pp. 50–63).
- Akelma, F. K., Altinsoy, S., Nalbant, B., Özkan, D., & Ergil, J. (2024). Comparison of classical and patient - preferred music on anxiety and recovery after inguinal hernia repair : a prospective randomized controlled study. *Perioperative Medicine*, 13(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.1186/s13741-024-00434-3>
- Baidhowy, A. S. prima trisna aji. (2025). Penerapan Teori Konservasi Levine Pada Pasien Dengan Acute Coronary Syndrome ; Studi Kasus. *Journal Ners Muda*, 6(3), 282–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20378>
- Batista, L. D. C., Melo, M. N., Cassia, R. De, & Butcher, S. (2022). Heliyon Characteristics of music intervention to reduce anxiety in patients undergoing cardiac catheterization : scoping review. *Heliyon*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11894>
- Batista, L. D. C., Salvetti, M. D. G., & Oliveira, M. S. De. (2025). Education and Music Intervention to Reduce Anxiety : feasibility , potential efficacy , and patient satisfaction in a pilot study. *Journal Pilot and Feasibility Studies*, 12(1), 1–12.
- Çalışkan, S., & Akın, E. (2023). Effect of Music Therapy and Sound Isolation on the Comfort of Mechanically Ventilated Patients Mekanik Ventilasyon Desteginde Olan Hastalarda Müzik Terapi ve Ses İzolasyonunun Konfora Etkisi. *Intensive Care*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.4274/tybd.galenos.2023.86648>
- Cao, S., & You, G. (2025). Influence of Music Relaxation Therapy Combined with 4C Care on the Recovery of Patients with Coronary Heart Disease after Percutaneous Coronary Intervention. *Journal Noise and Health*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.4103/nah.nah>
- Cássio, F. De, Mendes, D. O., Vitoria, K., Taynah, T., Lemos, S., Dantas, K., Regina, K., Ribeiro, B., Vieira, D., Assis, R., & Dantas, N. (2024). MethodsX Using music to reduce anxiety and stress in patients undergoing coronary angioplasty : A randomized clinical trial protocol ☆. *MethodsX*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.103064>
- Celik, O. (2022). The Effects of Music Therapy on Patients With Coronary Artery Disease Before the Invasive Procedure : A Randomized Controlled Study , i c. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 37(1), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2021.01.010>
- Dalli, Ö. E. (2026). The effectiveness of music interventions on psychological , physiological and academic outcomes in health sciences students : a meta- analysis. *BMC Medical Education*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-026-08693-y> (2026)
- Dong, Y., Zhang, L., Chen, L. W., & Luo, Z. R. (2023). Music therapy for pain and anxiety in patients after cardiac valve replacement : a randomized controlled clinical trial. *BMC Cardiovascular Disorders*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12872-023-03058-5>
- Erbay, Ö. (2021). Yo ğ un Bak ı m Ortam ı nda Müzik Uygulamas ı ve Etkileri : Sistemati k Bir İ nceleme Effects of Mus i c Intervent i on i n Cr i t i cal Care Sett i ng : A Systemati c Rev i ew. *Journal of Traditional Medical Complementary Therapies*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.5336/jtracom.2020-79651>
- Fitriana Vera, Yuliana Alvi Ratna, Cahyanti Luluk, & Arizal Muhammad Hanif. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah. *Jurnal Profesi Keperawatan*, Vol 10 No(2), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jprokep.v10i2.163>
- Gauthier, F. (2024). The effect of music therapy and breathing exercise on anxiety and pain in patients undergoing coronary angiography : A randomized controlled study. *Nursing in Critical Care*, 1(June), 1325–1333. <https://doi.org/10.1111/nicc.13145>
- Goel, S. K., Kim, V., Kearns, J., Sabo, D., Zoeller, L., Conboy, C., Kelm, N., Jackovich, A. E., & Chelly, J. E. (2024). Music-Based Therapy for the Treatment of Perioperative Anxiety and Pain — A Randomized , Prospective Clinical Trial. *Journal of Clinica Medicine*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm13206139>
- Gutierrez-valverde, J. M., Gierycz, E., Rachubińska, K., & Cybulska, A. M. (2025). Factors influencing self-report adherence to treatment in a sample of patients with hypertension in the west Pomeranian Voivodeship of Poland. *Journal Frontiers in Public Health*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1536430>
- Habibzadeh, F. (2024). Data Distribution: Normal or Abnormal? *Journal of Korean Medical Science*, 39(3), 1–8. <https://doi.org/10.3346/jkms.2024.39.e35>
- Hudiyawati, D., Aji, P. T., Syafriati, A., & Jumaiyah, W. (2022). Pengaruh Murotal Al-Qur ’ an Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre- Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/bik.v15i1.17049>

- Kakar, E., Billar, R. J., Rosmalen, J. Van, Klimek, M., Takkenberg, J. J. M., & Jeekel, J. (2021). Music intervention to relieve anxiety and pain in adults undergoing cardiac surgery : a systematic review and meta- - analysis. *Cardiac Surgery*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1136/openhrt-2020-001474>
- Kakar, E., Ottens, T., Stads, S., Wesselius, S., & Gommers, D. A. M. P. J. (2023). Effect of a music intervention on anxiety in adult critically ill patients : a multicenter randomized clinical trial. *Journal of Intensive Care*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40560-023-00684-1>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan* (M. Farida Sibuea, SKM, MSc.PH; Boga Hardhana, S.Si (ed.); 9th ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurihara, C., Kerpel-Fronius, S., Becker, S., Chan, A., Nagaty, Y., Naseem, S., Schenk, J., Matsuyama, K., & Baroutsou, V. (2024). Declaration of Helsinki: ethical norm in pursuit of common global goals. *Frontiers in Medicine*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1360653>
- Li, T., Guo, Y., Lyu, D., Xue, J., Sheng, M., Jia, L., Jin, X., Yu, W., & Weng, Y. (2024). The effectiveness of music in improving the recovery of cardiothoracic surgery : a systematic review with meta-analysis and trial sequential analysis. *BMC Anesthesiology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12871-024-02732-1>
- Park, S., Lee, S., Howard, S., & Yi, J. (2024). Technology-Based Music Interventions to Reduce Anxiety and Pain Among Patients Undergoing Surgery or Procedures : Systematic Review of the Literature Corresponding Author : *JMIR Mhealth and Uhealth*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/https://mhealth.jmir.org/2024/1/e48802>
- Prima Trisna Aji; Yunie Armiyati; Elinda Rizkasari. (2026). Meta-Heart Care: Pendekatan Keperawatan Berbasis Kecerdasan Buatan Untuk Edukasi dan Rehabilitasi Pasien Gagal Jantung Kronik. *Book of Abstract of Trend and Issue in Healthcare*, 3(1), 115–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/3t5t4x85>
- Pujiyanto, P. T. A. E. R. (2021). Pengaruh Terapi Guided Imagery terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Jayengan Surakarta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.896>
- Sawicka-Gutaj, N., Gruszczyński, D., Guzik, P., Mostowska, A., & Walkowiak, J. (2022). Publication ethics of human studies in the light of the Declaration of Helsinki – a mini-review. *Journal of Medical Science*, 91(2), e700. <https://doi.org/10.20883/medical.e700>
- Siddiqi, A. K., Shafiq, A., Ahmed, M., Anwer, A., Maniya, M. T., Chachar, M. A., & Hasibuzzaman, A. (2025). coronary procedures : A meta-analysis. *World Journal of Cardiology*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.4330/wjc.v17.i1.97406>
- Stiexs, A., Silalahi, W. J., Aji, P. T., Universitas, K., & Semarang, M. (2026). Intervensi Keperawatan Berbasis Oksigenasi , Posisi Semi-Fowler , dan Monitoring Hemodinamik pada Pasien Congestive Heart Failure : Laporan Kasus. *Borobudur Nursing Research Journal*, 1(1), 8–13. <https://journal.aipviki5-jateng.or.id/index.php/bnrj/article/view/7>
- Tharwani, Z. H., Kumar, P., Kumar, A., & Javaid, S. (2025). Effects of music therapy on anxiety among patients undergoing cardiac procedures : a systematic review and meta-analysis. *Journal Annals Of Medicine and Surgery*, 12(1), 2904–2913. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/MS9.0000000000003226>
- Trisna, P. (2026). Effectiveness of family-based nursing intervention on self- management and blood pressure control among hypertensive patients : A quasi-experimental study. *Journal of Nursing Reports in Clinical Practice*, 4(5), 1–10. <https://doi.org/10.32598/JNRC.P.2026.1376>
- Vitoria, K., Karolayne, J., Ribeiro, B., Cristine, A., Sarmiento, A., Dantas, V., Assis, R., & Dantas, N. (2024). Heliyon Music to relieve pain and anxiety in cardiac catheterization : A systematic review and meta-analysis. *Heliyon*, 10(June), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33815>
- WHO. (2023). Global report on hypertension: the race against a silent killer. In Taskeen Khan (WHO Department of Noncommunicable Diseases) (Ed.), *World Health Organization (WHO)* (1st ed., Vol. 01). World Health Organization (WHO). <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081062?utm>
- Wu, L., & Yao, Y. (2024). *Exploring the effect of music therapy as intervention to reduce anxiety pre- and post- - operatively in CABG surgery : A quantitative systematic review*. 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.1002/nop2.2024>

- Xu, J., Lu, F., Chen, Q., & Costa, M. (2026). Effect of music intervention on heart rate variability : a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal Frontiers in Psychology*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1750786>